ZINEURI

#1



2023

YOU MUST *NGURI-URI*

WITH ZINEURI

WELCOME TO ZINEURI

You must nguri-uri with us

Sebuah fanzine yang terbuat dari seluruh otak bebas kalian dengan segala kerumitan atau kesederhanaanya masing-masing.

Kebebasan dari zine ini tak lepas dari bebasnya kalian menyebarluaskan, menyalin, dan melakukan apapun yang kalian sukai terhadap karya yang ada didalamnya.

SO, LET'S HAVING FUN
WITH EVERYTHING IN HERE

L O V E U G U Y S

SAD NESS

Februari 2023

KESEDIHAN SEBAGIAN DARI IMAN

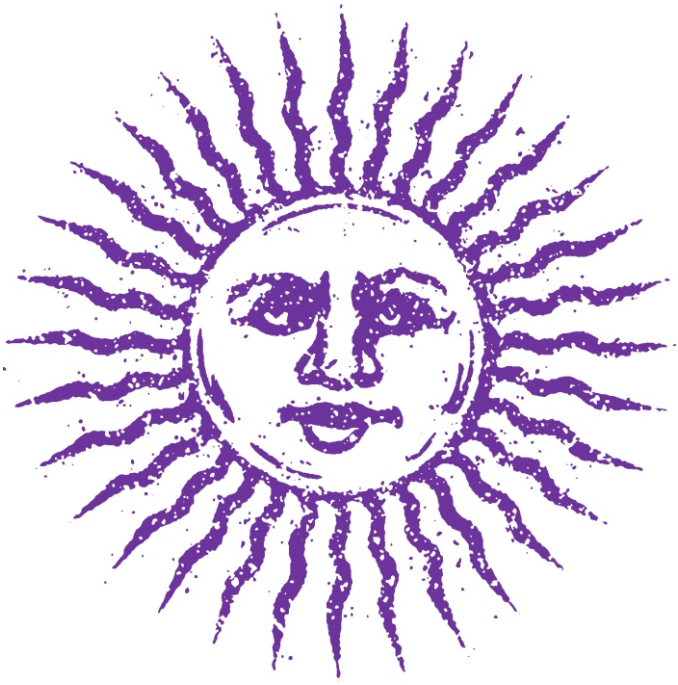
الحزن جزء من الإيمان

Sebelum Langit Meruntuhkan Matahari

Sebelum langit meruntuhkan matahari dan gerimis menghitam pada hutan rimba Kalimantan, biarkan aku memilih jalan lain; untuk keberangkatan dan kepulangan, dengan tidak menyepakati dan mencintai apa dan siapapun. Biarkan aku berkata; ya pada hidup yang membenci setiap lini! Membenci siapa-siapa dan apa-apa tentang keramaian tak berangka, Kekosongan yang penuh kalkulasi. Dan aku, tidak mencintai apa pun! Sebab cinta telah tercemar berserakan di sudut kota dan desa. Jika kau menyebut; bahwa hidupku tak lebih dari keterlemparan, lempar saja aku pada liang tak bernada, tak berongga, tanpa dasar; bersama kesengsaraan eudaimonia dalam diriku!

Atau bahkan, Jika kau berkata untuk yang terakhir kalinya; bahwa bijaksana berarti menyepakati derita dengan cinta, mencintai siapa pun dan apa pun, biarkan aku memilih untuk menginginkannya; jika langit segera meruntuhkan matahari, dan dunia menjadi gelap gulita. Tidak ada bijaksana! Tidak ada derita! Tidak ada cinta! Tidak ada bahagia! Tidak ada apa pun! Tidak ada diriku! Tidak ada persemayaman! Tidak ada yang tidak ada! Kecuali ada-ada yang telah terberi! Terberi bersama kekosongan yang penuh kalkulasi! Jika hidup adalah bagaimana derita dikalkulasi, bahagia diterjemahkan oleh puisi, pesakitan dihadirkan dengan setiap keberadaan, Biarkan aku memilih untuk tidak memberi apa-apa tentang perasaan apa-apa Kepada diri siapa pun, dan diriku.

[kiamatt]



Daffa Old City

Malam ini udara panas…
Kipas merk china, mati sejak kemarin lusa
Entah karna memang sudah kalah oleh usia,
atau terkena tetes hujan yang diam diam masuk
lewat atap genteng yang bocor disana sini.

Malam ini…
Gelap mengedarkan bau apek dari selokan
Juga tengik keringat dan amis yang menguar
dari mulut-mulut para wakil rakyat
Dan kami tidak pernah peduli lagi
Dan kami sudah merasa tak asing lagi.

Malam ini…
Waktu lebam membiru
Seorang bayi menangis, entah karna lapar
Atau karna ia mencari hangat pelukan ibunya
yang masih di pabrik, dan tidak ketemu.

Para pemuda memetik gitar…
menyanyikan serapah pada keadaan
Menyanyikan makian pada tuhan
Dan tuhan, di sudut diskotik ia duduk bersila
Digerayangi lampu neon aneka warna
Disuguhi surga yang tidak pernah
ia ciptakan sebelumnya.

Daffa Old City

Malam ini…
Dari jendela gubuk-gubuk miring ini
Kita saling berpandangan dengan langit
Dan langit, membalas
dengan meludahkan hujan
Dari kejauhan,
terdengar samar-samar teriakan seseorang
"Air naik... Air naik..."

Dan kita telah sama-sama paham.
Malam ini tak akan ada lelap
Kita akan sibuk
menyelamatkan radio merk entah apa itu
TV tanpa warna
Dan bantal-bantal penuh noda,
mimpi-mimpi yang terjual.

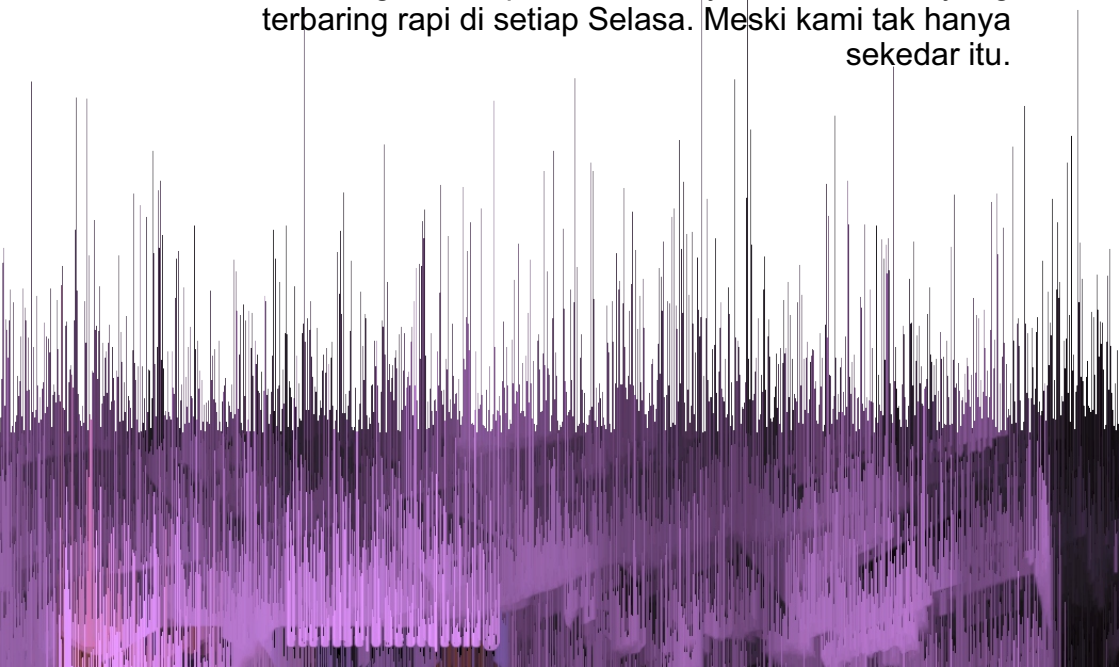
Malam ini…
Segalanya memeluk sunyi
Kecuali bayi tetanggaku
Ia masih menangis
Barangkali lapar, dan hangat
pelukan ibunya tak kunjung ketemu.



Hari ini kami kembali berjejer bersama kawan-kawan kami. Di antara mereka, baik manusia maupun bebukuan sesama kami. Kami berbaring di atas sebuah banner bekas yang kami renggut beberapa pekan lalu dari sebuah bekas kontestasi bergengsi di kampus kami.

Hari ini kami berbaring di tempat yang berbeda. Meski tak jauh dari tempat semula, kami tetap gigih berbaring. Menunggu tangan-tangan mereka meraih kami, membaca halaman per halaman dari kami. Sehimpun lembaran kami memang sekilas hanya berisi sebuah tulisan-tulisan yang beberapa orang begitu acuh. Tetapi itulah nyawa kami. Di sana lah pemikiran-pemikiran liar seseorang berkumpul. Di sana lah kata seorang akademisi jendela ilmu pengetahuan terbuka. Di sana lah tempat lahir keberanian-keberanian membakar ilusi lahir– menerjang relevansi ruang digital, melawan modernisasi literasi.

Tetapi sayang, mereka begitu acuh. Beberapa dari manusia itu tak menggubris kami. Hanya sekedar melihat pun belum tentu. Entah memang tak menarik atau bagaimana, mereka tak melihat semua itu. "Lihat! Mereka begitu mengacuhkan kami." Dan bagaimana pun, kami hanyalah bebukuan yang terbaring rapi di setiap Selasa. Meski kami tak hanya sekedar itu.



Guguran Kesedihan di Musim Paceklik

"Apakah kesedihan rasanya asin?"

Dedaunan itu meranggas dengan pelan-pelan

Kesedihan tergelincir diatas perkebunan hijau yang mulai mengering dan tandus berkeping-keping.

Bagaimana cara seorang tuna netra merayakan tangis?; disaat para manusia normal merayakannya secara melankolis dengan nyanyian yang nyaring tak ritmis; tapi pengidap ageusia ataupun tuna netra jelas lebih tahu; kelebihan bagaimana tidak merayakan jauh lebih mengerikan dan membosankan dari kesedihan manapun.

Di puncak omong kosong, musim paceklik membanjiri ladang orang-orang marhaenis yang menggantungkan hidup pada segebok jerami yang dijual di pasaran kapitalis; sedang diseberang musim paceklik; kesedihan berlayar dilautan kepedihan yang diombang-ambing badai kecemasan lainya.

Sementara sebelum paceklik tiba; seorang usia senja di ruang redup secara berkala sedang sibuk menyelimuti kegusarannya; diatas kursi tua; menyaksikan film monumental sambil bergengaman dengan kesedihan;kepedihan;kesendirian kemudian dekup jantungnya berhenti secara perlahan.

Pikiranku melesat menodong apa-apa yang sedih dan apa-apa yang sudah. Pukul berapa kita bahagia? Bila kesedihan adalah jalan panjang yang menunggu di persimpangan; kira-kira berapa harga obat penenang? Apakah bisa ditukar dengan kematian?

-faluarid (2023)
(EverythingCrying)

0207

Selamat Sore

Ini bukan takdir, kita tak berakhir di sini
Ini bukan pula obituari yang kususun untuk cinta yang mati
Cinta tak pernah mati, sayangku
Ia akan terkubur dan mekar menjadi bunga matahari

Itu adalah potongan puisi yang pernah kutulis. Tepatnya sebelum aku menyadari bahwa asmara mampu menggerogoti akal sehat. Saat itu mungkin aku sedang menggebu, berapi-api sendirian, dan hari demi hari terlampaui begitu saja hingga padam.

Aku melewatinya dengan bingung, harus ku apakan kepalaku ini. Meminum arak dan bersepeda dengan kencang tak membuatku lupa bahwa dirimu kini hanya luapan kesedihan. Dirimu, kini, tak lebih hanya perempuan yang kuceritakan pada kawanku ketika mabuk

Jauh setelah kau pamit, aku masih tersiksa dengan tumpukan suaramu yang menghancurkan mendung di tempat tidur, menghujaniku dengan ingatan tentang gelak tawamu pada tengah malam di acara ulang tahun sahabatmu. Kau terdengar begitu bahagia saat itu.

Dunia tak akan runtuh hanya karena perpisahan. Dunia terdiri dari ribuan manusia. Tapi pada akhirnya, yang bisa kulakukan hanya menggali waktu untuk sendiri, tak memikirkan apapun, tak bertemu siapapun, dan menemui ketiadaan.

Kendati harapan akan suasana damai, aku benar-benar tak mampu mencari kesunyian yang absolut. Duniaku tetap saja ramai. Asmara yang ditumbangkan keangkuhan itu membuatku merasa seperti manusia terkutuk. Setidaknya aku juga melihatmu hancur. Kita sama-sama hancur. Kita akan bersama-sama menjumpai bencana masif yang melanda tata surya.

Kita bermimpi untuk tak menangis, tapi kau sendiri yang menciptakan. Sebentara saja kita berjalan menghabiskan waktu untuk melawan kesedihan dini hari. Tapi aku akan senantiasa menyampaikan pesan dari kawanku, bahwa kesedihan adalah syarat kehidupan. Entah dengan cara seperti apa kau menerima seseuatu yang kau anggap takdir.

Aku akan terus berjalan dengan sisa-sisa tenagaku, dan terus seperti ini, persetan dengan fatum brutum amorfati. Meski kelak aku akan berdamai, tapi ingatan tak akan melompat begitu saja. Aku begitu jenuh dengan masa-masa ini. Adakah kondisi yang memungkinkan untuk aku bisa membunuh duniamu yang mungkin sedang mekar-mekarnya.

***

Bocah di Atas Reruntuhan Kota



Teruntuk ruang hidup kawananku yang tak lagi tertanggal pada ingatanku.

Fajar pagi memberangus mata yang lelap tertidur, ketika peluk angin pagi menyeruak menusuk tulang, aku masih mengenang kawananku pekan lalu. saat mereka masih berlarian di antara rumah-rumahnya yang dalam hitungan jari akan rata.

Pagi yang damai, ibu mengadu semangat pada dapur, memasak nasib pada nasi yang hampir kabur, menyulut api pada kayu yang diselimuti kapur. ayah bergeliat bermain bersama harapan di tengah keramaian, mengikat tangis pada air mata yang menipis, menyetubuhi energi yang dilelang di jalanan. anak bumi dipaksa menjadi intelek di penggilingan kewarasan..

Ketika kepala sedang sibuk menghitung jumlah beras, memikul gabah dan hasil tanah, bersapa ria dengan rimba, bersahabat mesra dengan udara. kini, tak lagi kunikmati ayunan bambu yang sangat desa, sujud Padi ataupun tegap Jati.

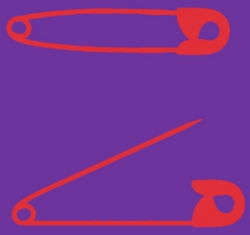
Mesin dari besi yang dikontruksi atas keserakahan dan kepentingan yang serak di telinga kami, kembali menerobos dengan sakit pada tembok yang kemarin baru diwarnai.
Kapan kita tidak kembali berperang dengan ganasnya mesin korporasi?! hari-hari dibalut kegundahan dan kepunahan serangkaian habitasi.

Kembali mereka tiba dengan auman mesin yang dibuntuti represi, merampas segala media hidup yang tersisa, meluluh-lantahkan tanpa terbantah! sejak kapan kami punya mimpi? kalau saja di tanah moyangku mimpi harus dibeli dengan nyawa! ruang hidup ditukar dengan derita.

Dalam kejapan mata, kami kembali mengumpulkan puing-puing kesaksian pada reruntuhan taman, warung, dan rumah-rumah yang sudah mati. sirkus penggusuran kembali menjarah, tangis pada kelopak ibu sudah menggila, darah sudah menjadi hal yang paling setia, moncong, lebam, pukul, patah, dor, mati, terbang, tikam, keroyok, golok, tinju, sepatu, besi dan segalanya yang membunuh, kian berjejalan menunggu antrian
Teruntuk kawan kawanku semoga luka tak lagi hinggap di hatimu, teruntuk kalian semua korban keserakahan pembangunan negara, pakel, wadas, dago, bara baraya, kinipan, aceh hingga west papua, doaku takkan berhenti mengudara untuk kalian.

PANJANG UMUR!
Dinoyo, 2010-an

Kamu harus baca ini sebelum bersedih



Barangkali kesedihan tidak buruk juga, meskipun tidak juga bisa dikatakan hal yang bagus. Ia berjalan di antara keduanya, sebuah ambiguitas.

Bentuknya yang tidak berbentuk, atau untuk mempermudahnya kita dapat menamai dengan bentuk abstrak meski kita tidak tahu benar apakah kata abstrak cukup untuk dapat mewakilinya.

Sebuah entitas yang dapat kita tangkap entah dalam keadaan sadar atau tidak, yang jelas kepastian entitas tersebut ialah sampai pada kita masing-masing.

Sistematika dari perasaan sedih sendiri dapat terjadi ketika terdapat dua anasir, yakni person sebagai yang bersedih dan terdapat person atau objek lain yang menjadi penyebab perasaan sedih.

Lalu dari hal tersebutlah muncul pertanyaan bagaimana asal mula kesedihan yang dibarengi dengan bagaimana label kesedihan itu dapat terbentuk.

Apakah ia jatuh dari langit dan orang-orang secara otomatis mengenali kesedihan itu adalah kesedihan bagai sulapan.
Ataukah kesedihan sebelumnya hanyalah konstruksi ide yang menjadi budaya dari orang di masa lalu lantas turun-temurun dan eksis hingga sekarang menyesuaikan roda zaman.

Atau opsi lain bahwa kesedihan ada karena imbas dari kebahagiaan yang tidak tercapai, maka timbullah kesedihan.



Namun meskipun begitu toh kita dapat perdebatkan kembali dengan pertanyaan yang sama tentang bagaimana awal kebahagiaan atau perasaan-perasaan lain dengan mengganti kata kesedihan dengan kata kebahagiaan pada bagian di atas.

Kemudian juga bagaimana bila memang sebenarnya kesedihan juga perasaan-perasaan lain itu tidak ada. Yang ada ialah sebuah perasaan yang kosong, dan kita hanya memberi label atau nama pada perasaan-perasaan tersebut.

Jika benar memang begitu maka sebuah perasaan hanyalah keadaan "suwung" belaka (nihil, tak berkondisi, tan kinoyo ngopo).
Maka dari itu menyoalkan kesedihan memang bukanlah perkara yang mudah, siapa pula yang dapat menjamin perasaan sedih seseorang sama dengan perasaan sedih orang lain, hingga satu-satunya yang dapat dijamin daripada itu yakni bahwa kita hanya dapat membenarkan perasaan sedih pada diri kita masing-masing.

Walaupun juga masih diragukan kebenaran perasaan tersebut secara konkret.

Pada akhirnya sepanjang hidup kita hanya akan berada pada keadaan berusaha mencoba membaca dan memahami perasaan kosong satu sama lain, dengan diri sendiri atau orang lain. Sebuah kekosongan menuju kekosongan lain. Sebuah perasaan yang kita tahu benar ada meski adanya kita tidak benar-benar tahu.

"Maka menerjanglah aku dengan segala daya menembus perasaan-perasaan tanpa nama, kubur tanpa dasar, langit tanpa batas, menghancurkan ruang dan waktu menuju ketiadaan".



Evermorepeaceful.



Hanya beberapa menit saja aku sudah terpukau
melihat senyummu
Memberanikan diri untuk mengajakmu berfoto
bersamaku
Di tengah lapangan kala itu
Dengan tatapan malu malu tapi mau

Aku bergaya dengan gaya yang tak seberapa itu
Namun kamu terlihat seperti biasa saja saat
melihatku
Tidak mengurangi rasa tekadku
Aku mulai mengirim pesan kepadamu
Dan aku pun tersipu malu

Namun pada akhirnya kamu bersamaku
Semoga hubungan ini dapat memiliki makna dan arti
disetiap individu

KAYENDOFTHEWORD

tdsr

Perempuan itu mencoba bunuh diri berkali-kali
Namun ternyata ia masih hidup
Di tengah keramaian, deru motor dan klakson yang bersahutan
Bertahan dengan keseharian yang memuakkan

Di malam yang dingin
Perempuan itu dengan berani melewati lorong gelap
Tanpa takut diperkosa, kesunyian
Bersama irama kesedihan

Sendiri ialah minuman keras
Dan bersama ialah omong kosong
Mi instan dan segumpal asap cerutu ditelannya
Mentah-mentah





DARI R.A.

Ingatkah kau akan sore itu?
lampu-lampu jalanan mengerling ganjil
melihat keraguan tanganku di pinggangmu
rayuan angin memacu ingin
kau bersiasat pada rindu yang menderu
melewati tiap celah masa lalu yang tak sempat kau kunjungi
dan aku... kutergigil memandumu
di tikungan kau bertanya jalan mana yang biasa kuambil
kau ingin menapaki tiap ruasku sebelum aku membeku
tapi jarak menjerat dengan ilusi
dan kau menyerah padaku

kurasa kau lupa akan sore itu;
tak ada lagi aku dalam arus inginmu.





Aku tak lagi mengutukmu
bukan karena tak ingin
tapi setiap makian yang kutahu
telah kubisikan habis
pada hening yang kian mengering,
pada lengang yang tak pernah terjelang
seperti kata yang tak berkutik menghadapi titik
di malam-malam biru
bergeming, ku dipaku rindu
tentu bukan padamu
tapi kisah yang berdebu.

Pada nisha yang sunyi sungguh aku
jatuh hati
Pada durja indahmu

Entah malam ini aku sedang
berargumentasi
Apakah huru hara diotakku ini
akibat dari hasrat ingin berjumpa
denganmu ? Atau cuma angan-
anganku yang ingin menggapaimu?

Tolong! Tolong ! Jangan
bersemayam dipikiranku

WCD



Cethosias

dari: pencabvtrvmpvt

Mungkin jemariku mulai tremor. Kuas yang ku genggam mleyot-mleyot. Maaf, maklum aku tak biasa melukis meski dengan sederhana.

Ku perhatikan tanganmu yang piawai menggosok kanvas itu. Kanan ke kiri. Kiri ke kanan. Bawah lalu ke bawah naik ke atas menyamping-nyamping. Matamu serius melahirkan perempuan yang kau lukis. "blok warna - blok warna," katamu. Lalu hingga ku raih tisu yang kau minta. Ku berikan padamu dengan senyuman sekaligus titipan isyarat konsekuensi dari caraku memilih letakku duduk di sampingmu.

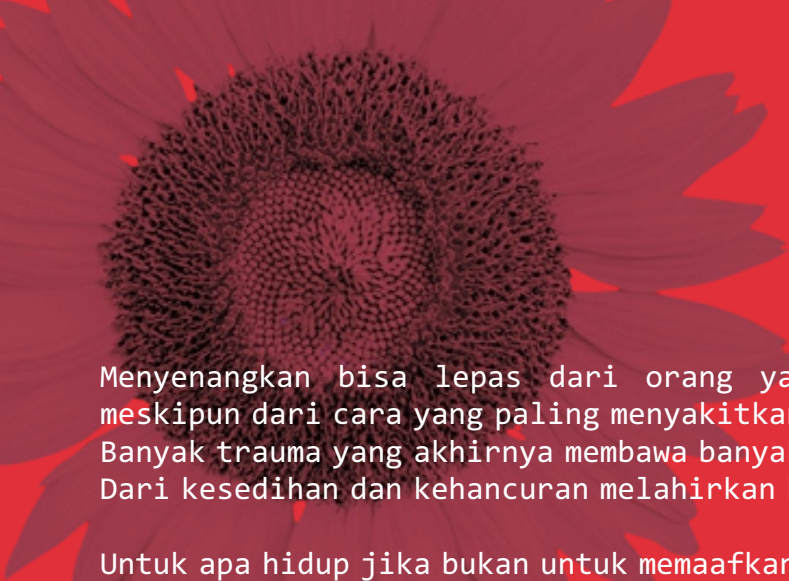
Sore itu aku tak menentukan apapun. isyarat konsekuensi itu pun, aku tak sama sekali memikirkan. Perasaanku pun terbawa begitu saja. Hmm aku melirik dan terus melirik-- mencuri-curi pandang dari celah kacamata ku yang hitam ini. Kau mungkin tak tahu. Atau kau mungkin pura-pura tak tahu. Yang jelas keduanya tak seharusnya perlu tahu.
Dalam makin serius. Mungkin itu komentar dariku ketika mencuri pandang dari gelagat kuas di genggammu. Andai aku jadi kuas itu, mungkin aku bisa lebih meluweskan telapakmu. Agar tak terlampau lelah saat perempuan yang kau lukis itu dipampang di pameran nanti.

Saat aku menulis ini pun, baru saja beberapa menit yang lalu aku menemuimu. Dengan terburu-buru, aku enggan berlama-lama menikmati dekatmu. Mending jangan. Sebab ku belum mempunyai alasan--setidaknya untuk menerangkan pada diriku sendiri. Mengapa aku selalu merasa gelisah saat di dekatmu. Mungkin suatu nanti kau akan membaca ini. ini sebuah surat. Potongan surat kecil kiranya spesial untuk kau lihat (belum sampai kau baca).

Kiranya sudah cukup aku menuangkan ini dalam beberapa paragraf yang berusaha romantis ini, aku berpikir bahwa mungkin ini, "Sedikit terbesit berpikir, apakah ini kematian kecil dari komedi romantisku? Aku rasa cinta yang mapan dan ideal itu terlalu jauh. Mending aku nurut Wildan," pikirku.

Jauh dalam benakku, Wildan seorang pemuda yang beberapa hari lalu berulang tahun pun menjawab pertanyaan kecilku, "fokus nulis aja, del," begitu kata Wildan.

Ya aku jawab sekarang pun, saat aku memikirkanmu, aku berpikir bahwa aku pun harus menuliskanmu– minimal tentangmu itu pernah bersemayam di setiap coretan notes pudar ponselku.



-NA

Menyenangkan bisa lepas dari orang yang menyakiti meskipun dari cara yang paling menyakitkan.
Banyak trauma yang akhirnya membawa banyak pelajaran
Dari kesedihan dan kehancuran melahirkan keikhlasan

Untuk apa hidup jika bukan untuk memaafkan ?
Memaafkan diri sendiri, orang lain, dan hidup yang kadang menyebalkan.
Mengalah bukan berarti kalah, mengikhlaskan seseorang untuk wanita lain itu hebat.
Jalani apa yang sudah menjadi takdir, tidak perlu menyesali apa yang sudah terjadi, yang semestinya biarlah menjadi semestinya.

Hidup memang kadang banyak candaan yang penting sudah memberi yang terbaik, itu lebih dari sekedar cukup.
Cukup ingat bahwa hal-hal yang baik terkadang harus dilalui dengansedikit kekecewaan
Tidak perlu merasa kurang jika sudah menjadi tulus
Pilihannya hanya lanjutkan hidup atau lepaskan
Percaya saja bahwa akan ada jutaan hal baik yang akan datang
Kuncinya hanya satu, **ikhlas!**

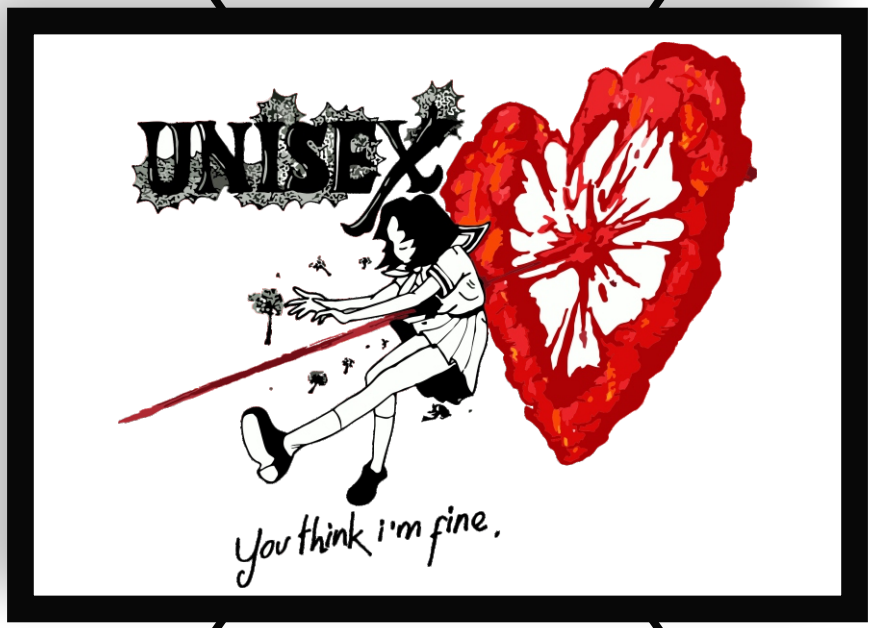
2023



SAN NYENYENYENYE



RECYCLESVN



UNISEX 2